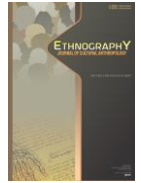




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14301
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA ROKOK SEBAGAI *KAPALO BASO* DI *LAPAU*, STUDI KASUS: MASYARAKAT NAGARI SIKUCUR, KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN

AtthorIQ Chairul Hakim^{*1}, Febri Yulika², Suharti³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat
E-mail: ¹ atthorIQch@gmail.com ² febriyulika@isi-padangpanjang.ac.id ³ suharti698@gmail.com

Submitted: 8-5-2024

Accepted: 10-6-2024

Published: 12-12-2024

A B S T R A K

Penelitian ini berjudul “Makna Rokok sebagai Kapalo Baso di Lapau Studi Kasus: Masyarakat Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan munculnya rokok sebagai kapalo baso serta nilai dan maknanya bagi laki-laki Nagari Sikucur yang mayoritasnya perokok. Teori yang digunakan adalah Interpretivisme Simbolik oleh Clifford Geertz dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rokok sebagai kapalo baso muncul dari pengetahuan ninik mamak terhadap rokok, yang kemudian diterapkan dalam musyawarah adat. Terdapat tiga faktor utama yang membuat rokok sebagai kapalo baso tetap bertahan di Nagari Sikucur: rokok sebagai konsumsi masyarakat, lapau sebagai wadah sentral, dan keterikatan masyarakat terhadap rokok, norma, dan budaya. Kondisi sosial budaya, seperti gotong royong, budaya Ka Lapau, pernikahan adat, mendoa, dan kesenian, turut memperkuat eksistensi budaya rokok ini. Dibandingkan siriah, rokok dianggap lebih fleksibel dan praktis sehingga lebih sering digunakan dalam musyawarah adat masa kini. Masyarakat Sikucur memiliki pemahaman mendalam terhadap rokok dan meyakini bahwa melestarikan budaya ini penting untuk menjaga fungsi lapau, hubungan sosial-kekerabatan, serta nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dalam budaya rokok sebagai kapalo baso meliputi nilai kekerabatan, normatif, sosial, dan tradisional.

Kata Kunci : Makna, Rokok, Kapalo Baso

*Coreponden author : AtthorIQ Chairul Hakim

PENDAHULUAN

Sikucur masih kuat akan nilai sosial budayanya sampai sekarang, dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Adapun alasan kenapa masih dilakukannya budaya atau adat istiadat ini adalah sebagai upaya mempersatukan, serta memperkuat hubungan sesama anggota kelompok

masyarakat di Nagari Sikucur. Salah satu hal yang sangat dijunjung tinggi sampai sekarang yaitu, masyarakat Sikucur menjaga interaksi sosial, keakraban, baik dari sistem kekerabatan maupun sistem sosial budaya, khususnya laki-laki dengan menanamkan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Rokok sebagai *kapalo baso* secara

etimologi berasal dari gabungan bahasa Minang dan Indonesia yang terdiri atas tiga kata yaitu, rokok yang diartikan sebagai gulungan tembakau yang berbalut nipah, kertas, dan berukuran sebesar jari kelingking. *Kapalo* bisa diartikan sebagai pangkal, puncak, yang paling utama digunakan dalam masyarakat, dan *baso* didefinisikan sebagai istilah basa-basi, sesuatu hal yang bersifat budi yang baik, saling menghormati dalam memulai sesuatu hal. Secara umum rokok sebagai *kapalo baso* didefinisikan sebagai suatu aktivitas menawarkan rokok kepada sesama perokok, ketika berada di *Lapau*, acara adat, dan aktivitas sehari-hari, dan sebagai hal utama dalam basa-basi masyarakat khususnya Nagari Sikucur

Tembakau atau rokok merupakan warisan budaya Indonesia yang diwariskan yang dikonsumsi dengan berbagai olahan rempah lokal dari berbagai daerah, termasuk cara penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya Nagari Sikucur, lalu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Ade Irwandi, 2021: 87). Masyarakat Sikucur sendiri sudah menikmati tembakau (rokok) dari rokok kretek hingga sekarang, dan sudah bunyak berbagai olahan rokok mesin. Masyarakat Sikucur menikmati rokok tidak hanya sebagai pemuas kebutuhan pribadi, namun telah menjadi nilai di dalam masyarakat khususnya laki-laki, yang bersifat mengikat dalam norma sosial budaya, sehingga rokokpun digunakan sebagai alat basa-basi dalam pemenuhan terhadap kebersamaan masyarakat tersebut. Sehingga pada masyarakat Sikucur sehingga muncullah istilah rokok sebagai *kapalo baso* seperti yang dijelaskan di atas.

Pembudidayaan tembakau di Minangkabau, dimulai pada abad ke- 18 di Agam sebagai hasil sampingan konsumsi

nikotin. Tembakau berkembang ke berbagai wilayah di Sumatera Barat khususnya Padang Pariaman, lalu menjadi budaya lokal masyarakat Padang Pariaman khususnya Sikucur, bagaimana mereka menggunakan rokok, memberikan nilai pada rokok yang mereka konsumsi sehari-hari, sehingga muncul istilah rokok sebagai *kapalo baso* (Ade Irwandi, 2021: 88). Setelah itu berkembanglah budaya rokok menjadi ciri khas masyarakat Sikucur yang suka *Ka Lapau*, sehingga menjadi kebiasaan yang berkembang luas di Nagari Sikucur.

Berdasarkan uraian di atas rokok sebagai *kapalo baso* bagi masyarakat, telah menjadi tradisi (kebiasaan) dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sikucur, meskipun pada wilayah lain juga menggunakan rokok pada prosesi suatu aktivitas kebudayaan, namun yang membuatnya unik adalah rokok digunakan sebagai *kapalo baso* pada setiap aktivitas masyarakat Sikucur, bukan hanya pada acara adat saja. Laki-laki di Nagari Sikucur merasa ada yang kurang lengkap, jika memulai interaksi atau mengundang untuk menghadiri acara adat atau di *Lapau* jika tidak memberikan rokok terlebih dahulu, hal ini dikarenakan rokok sebagai *kapalo baso* telah menjadi tradisi sebagai wujud agar tercapainya kebersamaan, lalu membentuk pola perilaku, dan cara bertindak, serta saling menghormati sesama jika berada di *Lapau* khususnya, dan pada umumnya di lingkungan masyarakat Sikucur.

Penjelasan sebelumnya memperkuat bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Sikucur memaknai, serta nilai-nilai pengetahuan lokal dalam rokok sebagai *kapalo baso* khususnya yang terjadi di *Lapau*, sehingga setiap aktivitas sosial budaya di Nagari Sikucur, masyarakat melakukan rokok sebagai *kapalo baso*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan orang serta perilaku yang diamati. Azwar (1997: 5), menjelaskan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Makna Rokok sebagai *Kapalo Baso*, yang berlokasi di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Lalu teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir untuk menganalisis data menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rokok sebagai *kapalo baso* merupakan budaya yang berkembang secara lokal pada masyarakat Sikucur. Budaya ini merupakan wujud orientasi terhadap integrasi sosial budaya, dan pelaku utamanya adalah laki-laki perokok yang menjadi mayoritas, juga pemegang kebudayaan di Nagari Sikucur

A. Latar Belakang Munculnya Rokok Sebagai *Kapalo Baso* Di Nagari Sikucur, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Awal Mula Rokok Menjadi *Kapalo Baso*

Rokok secara umum sudah membudaya diberbagai kalangan masyarakat, baik itu masyarakat tradisional, maupun masyarakat modern. Rokok selalu dikaitkan dengan berbagai pola aktivitas

masyarakat, saat bekerja, dalam waktu santai, merokok sambil minum kopi, dan berdiskusi bersama dalam berbagai aktivitas, mulai dari aktivitas non formal sampai formal. Rokok juga digunakan pada acara adat, kebudayaan yang bersifat sakral. Bahkan jika tidak ada rokok dalam pola-pola aktivitas tersebut, maka dirasa ada yang kurang, tidak sah secara prosesi acara adat. Dari zaman dahulu hingga sekarang rokok selalu digunakan oleh *ninik mamak* dalam kehidupan sosial, lebih khususnya kekerabatan di masyarakat yang menyimbolkan orientasi untuk kebersamaan. Mulai dari rokok yang terbuat dari daun nipah, sampai di masa sekarang telah muncul berbagai macam rokok, seperti rokok kretek, elektrik, dengan varian rasa dan ciri khas yang berbeda.

Di Indonesia perkembangan tembakau (rokok) yaitu pada abad ke-16 saat Belanda menjelajah di Indonesia khususnya di Pulau Sumatera, saat itu tembakau sendiri berpotensi sebagai komoditas yang menjanjikan, serta menguntungkan. Maka dibudidayakanlah tembakau melalui masyarakat lokal, sehingga pengelolaannya dapat dioptimalkan dengan baik, hingga mampu bersaing dengan pasar. Awalnya tembakau diperkenalkan lebih dalam oleh orang-orang eropa tepatnya di Daerah Deli, Sumatera Timur sekarang termasuk wilayah Sumatera Utara, Sumatera Barat (Lima Puluh Kota), sedangkan untuk pembudidayaan tembakau wilayah Minangkabau awalnya di daerah Agam (Ade Irwandi, 2021: 87).

Berawal dari ini, tembakau mulai dijadikan komoditas ekonomi, sumber pemasukan bagi masyarakat Minangkabau, dan berkembang ke beberapa wilayah seperti Padang Pariaman, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota. Perkembangan pengetahuan masyarakat, dan pengelolaan

terhadap tembakau, maka sekarang tembakau tidak hanya menjadi komoditas, atau pemuas candu masyarakat terhadap tembakau. Suatu kelompok masyarakat memiliki nilai dan pengetahuan lokal terhadap tembakau, misalkan masyarakat Mentawai menamakan tembakau dengan sebutan *Ube*, masyarakat Jawa menyebutnya *Mbako*, pada masyarakat Padang Pariaman tepatnya di Nagari Sikucur, menyebutnya dengan nama Rokok sebagai *Kapalo Baso*. Seperti dijelaskan sebelumnya, rokok yang terbuat dari daun (nipah), diisi dengan tembakau, serta ada yang ditambah dengan filter. Namun yang membuatnya menarik, karena ditambah dengan kata “Kapalo Baso”. Arti kata *Kapalo Baso* merupakan aktivitas menawarkan rokok menjadi hal pertama dan paling utama ketika beraktivitas, hal ini dikhususkan bagi perokok, dan memang mayoritas masyarakat di Nagari Sikucur adalah perokok, dari laki- laki yang muda sampai tua. Sangat sulit untuk menemukan laki- laki yang tidak merokok di nagari ini. Maka dalam setiap perjumpaan, pola- pola aktivitas mereka melakukan rokok sebagai *kapalo baso*. Rokok di Nagari Sikucur bukan sekedar komoditas, namun menjadi budaya masyarakat, ada nilai dan pengetahuan mereka terhadap rokok dari zaman *ninik mamak* dahulu kala, dan diwariskan melalui gagasan, aktivitas, artefak, lalu bertahan hingga sekarang. Awal mulanya *ninik mamak* Nagari Sikucur menjadikan rokok sebagai budaya, menjadi simbol komunikasi, kebersamaan, jiwa sosial yang tinggi, lalu disimbolkan pada budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Awal mula adanya rokok sebagai *kapalo baso* sebagai budaya lokal masyarakat Sikucur, dikisahkan adanya pertemuan tiga raja dari wilayah yang berbeda, lalu berkumpul di satu tempat yakni Nagari Sikucur. Berdasarkan wawancara dengan Noval, salah satu tokoh masyarakat di Nagari Sikucur, mengatakan bahwa:

Munculnyo Rokok sebagai Kapalo Baso karano niniak mamak pado zaman dahulunnyo meyakini kalau rokok merupakan simbol kebersamaan, eratnyo tali persaudaraan. Misalkan kito duduak, mako dek rokok ikolah tajalinnyo tali budi, dari awal kito yang indak kenal menjadi kenal. Di Nagari Sikucurpun dalam acara adaik, atau kegiatan masyarakat ndak talapeh dari rokok sebagai kapalo baso. Acara adaik yang biasonyo pakai rokok tu biasonyo maundang untuk baralek sebagai panyampai pasan. Rokok sebagai kapalo baso dipakuik samo petatah- petitih minang yang babunyi “Indah baso dek rokok, baiak budi karano siriah”, yang mano budaya iko dibaok dek niniak mamak dahulunnyo dari darek ke daerah rantau, khususnyo Sikucua yang talatak di Padang Pariaman sebagai daerah rantau. Sampailah ado suatu peristiwa di Nagari Sikucua yaitu pertemuan antaro tigo rajo untuk mengadoan musyawarah, dengan tujuan untuk panyalasaan masalah antar nagari, dan Pembangunan nagari. Jadi digunoanlah rokok ko sebagai baso- basi dalam memulai musyawarah, hinggonyo terjalin keakraban masing- masing rajo, dan permasalahan bisa disalasain dengan elok. Sehingga bakambanglah kabiasaan iko sampai ke acara adaik di Nagari Sikucua maso kini, bahkan sampai ka lapaupun tetap dilakukan, sebagai tampek duduak di Nagari Sikucua.

Artinya:

Munculnya rokok sebagai *kapalo baso* dilatarbelakangi karena *ninik mamak* pada zaman dahulunya meyakini bahwa rokok sebagai simbol kebersamaan, menunjukkan eratnya tali persaudaraan bagi laki- laki Nagari Sikucur. Jika diadakannya forum adat, maka diawali dengan menawarkan rokok, terjadilah keselarasan antar sesama, adanya citra budi yang baik dalam forum tersebut. Di Nagari Sikucur dalam setiap acara adat, aktivitas masyarakat, pasti ada rokok sebagai *kapalo baso*. Acara adat yang

biasanya selalu ada rokok sebagai *kapalo baso* seperti mengundang acara pernikahan, ritual mendoa, pasambahan adat. Hal ini juga diperkuat dengan petatah- petitih minang yang berbunyi “Indah baso dek rokok, elok budi karano siriah” (Indahnya basa- basi karena rokok, baik budi karena sirih), budaya ini dibawa oleh *ninik mamak* dahulunya dari daerah Darek menuju ke daerah Rantau, khususnya di Nagari Sikucur, Padang Pariaman. Hingga terjadilah suatu peristiwa yakni pertemuan tiga raja di Nagari Sikucur, gunakan untuk mengadakan musyawarah. Maka dijadikanlah rokok sebagai basa- basi, awal memulai musyawarah, dan terjalin keakraban antar sesama, permasalahanpun dapat diselesaikan dengan baik. Berkembanglah kebiasaan ini sampai sekarang, dalam acara adat, juga ke *Lapau* sebagai tempat berkumpul, dan sentral bagi masyarakat Sikucur. (Wawancara, Noval. 23 Februari. 2024)

Penuturan wawancara di atas budaya rokok sebagai *kapalo baso* dari budaya rokok yang berrifat universal, awalnya dibawa oleh *ninik mamak* Nagari Sikucur dari wilayah *darek*. Sehingga budaya ini berkembang menjadi kelokalan Nagari Sikucur. Lalu digunakan awalnya pada musyawarah adat antar tiga raja, sebagai upaya menemukan solusi atas permasalahan, juga pembangunan nagari. Rokok disimbolkan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan rasa kebersamaan, akal budi yang baik, dan tata- krama, khususnya pada musywarah kala itu



Gambar 4.1

Musyawahar Adat di Nagari Sikucur, dengan Melaksanakan Budaya Rokok sebagai *Kapalo Baso* di dalamnya
Dokumentasi: Atthoriq Chairul Hakim, Balai Rong, 29 Juli, 2023

Gambar di atas merupakan bentuk penggunaan rokok dalam musyawarah adat di Nagari Sikucur sebagai simbol budi yang baik, kebersamaan, dan tata- krama dalam keberlangsungan musyawarah adat yang dilakukan, serta konflik- konflik yang terjadi dapat diminimalisir Geertz mengatakan bahwa, budaya adalah simbol yang nyata dalam kehidupan sosial kultural masyarakat, yang harus diungkap maknanya. Oleh karena itu setiap hubungan keanggotaan masyarakat Sikucur, mereka memiliki pengetahuan dalam memaknai simbol, simbol yang di sini adalah rokok yang dijadikan sebagai *kapalo baso* (Ade Irwandi, 2021: 88). Tepatnya di sini rokok sebagai *kapalo baso* menjadi simbol keinginan masyarakat akan adanya kebersamaan, serta menanamkan nilai- nilai moral dalam kehidupan berkebudayaan. Dikarenakan pemegang kebudayaan di Nagari Sikucur mayoritasnya adalah laki- laki perokok, sehingga menjadikan rokok digunakan dalam setiap aktivitas masyarakat Sikucur, seperti acara- acara adat, ritual, pernikahan, dan lainnya. *Ninik mamak* Nagari Sikucur mewariskan budaya ini diawali dengan pengetahuan (gagasan) terhadap rokok yang berdampak pada aspek sosial budaya, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, lalu membudaya dari generasi ke generasi,

sehingga dapat tercapainya orientasi terhadap integrasi sosial budaya masyarakat Sikukur.

Perkembangan zaman tidak mematenkan rokok sebagai *kapalo baso* dalam budaya masyarakat Sikukur, hal ini dikarenakan berangkat dari budaya yang bersifat universal yaitu menawarkan rokok antar sesama. Dalam perubahan zaman. Budaya ini tidak akan hilang, di samping kebutuhan masyarakat terhadap pemuas candu yaitu rokok sendiri, sehingga mereka akan ingat, secara kognitif akan selalu terikat bahwa budaya rokok sebagai *kapalo baso*, yang selalu terkait dengan beragama budaya lokal mereka yang lain seperti *ka lapau*.

Kebiasaan merokok sudah menjadi kebiasaan yang berkembang luas di Nagari Sikukur, yang awalnya digagas pada saat musyawarah adat, namun juga melakukan di waktu santai, seperti aktivitas *ka lapau*. Beragam aktivitas yang dapat dilakukan di *Lapau*, salah satunya adalah aktivitas merokok sambil minum kopi, berdiskusi, dan sambil membicarakan isu- isu yang sedang hangat di nagari. Maka di sinilah berkembangnya gagasan pengetahuan *niniik mamak* mengenai rokok sebagai *kapalo baso*, bahwa budaya rokok ini bukan sekedar pemuas candu saja. Rokok sebagai simbol (alat) yang digunakan untuk mempersatukan masyarakat, serta memperkuat norma- norma yang berlaku melalui pembicaraan yang dapat terjalin dengan baik oleh rokok. Dijelaskan juga bahwa rokok berperan penting dalam aktivitas- aktivitas formal, atau santai sekalipun. Kehangatan dan kebersamaan dalam beraktivitas akan lebih terasa jika dilakukan dengan merokok juga menawarkan rokok (*kapalo baso*).

Seiring dengan perubahan bentuk rokok serta variasinya, untuk budaya rokok

sebagai *kapalo baso* itu sendiri tidak mengalami perubahan, baik itu penggunaan dalam acara adat, atau di *Lapau*. Salah satu faktor yang memperkuat aktivitas merokok ini adalah untuk memenuhi kebutuhan candu akan nikotin, maka kebiasaan budaya lokal dalam merokok akan secara terus-menerus dilakukan, meski zaman berubah, atau objek material berupa rokok mengalami perubahan secara besar-besaran.

Ada tiga faktor yang menjadi latar belakang Masyarakat Sikukur tetap melakukan rokok sebagai *kapalo baso*. bahkan tidak hilang seiring perkembangan zaman, diantaranya:

a. Rokok Menjadi Konsumsi Candu Masyarakat

Rokok di Nagari Sikukur digunakan sebagai alat pemuas candu nikotin masyarakat, jika tidak merokok kepala akan terasa pusing, perut menjadi mual. Jika melakukan aktivitas tidak merokok, maka tidak akan fokus, dan terganggu. Maka sugesti- sugesti masyarakat terhadap rokok, mengakibatkan semakin kentalnya budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang dilakukan oleh masyarakat Sikukur, sugesti terhadap rokok akan candu terhadap nikotin merupakan akar dari budaya rokok ini. Sehingga kemungkinan untuk memudar bahkan hilangnya rokok sebagai *kapalo baso* sangatlah kecil.

b. *Lapau* Sebagai Wadah Sentral Masyarakat Melakukan Budaya Rokok Sebagai *Kapalo Baso*

Pengetahuan masyarakat Sikukur mengenai rokok sebagai *kapalo baso*, lalu diimplementasikan dalam kebersamaan di *Lapau*. Di *Lapau* sendiri jika tidak melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*, sanksi sosialpun akan didapat, masyarakat di *Lapau* merasa asing, dinilai seseorang tersebut tidak memiliki jiwa sosial (kebersamaan).

Rokok sebagai *kapalo baso* merupakan simbol untuk memulai pembicaraan diskusi, mernormalisasikan sesuatu yang baru secara kognitif, juga pengimpelementasian dalam kehidupan masyarakat. Jika rokok dalam materialnya, atau budaya rokok sebagai *kapalo baso* tidak ada, maka terciptanya kecanggungan antar sesama, penanaman nilai di *Lapau* tidak akan tersampaikan dengan baik (termediasi), bahkan fungsi *lapau* sendiri tidak akan berjalan dengan baik.

c. Keterikatan Masyarakat, Rokok, Norma, Dan Budaya

Masyarakat di pedesaan seperti Nagari Sikucur memiliki norma tidak tertulis yang mengikat mereka. Hal ini bertujuan agar setiap tindakan, juga kebudayaan tertata dengan baik, dan mencapai tujuan akhir yaitu mensejahterakan kehidupan bersama. Rokok sebagai *kapalo baso* mengikat semua aspek yang disebutkan di atas. Mayoritas masyarakat Sikucur, khususnya laki- laki adalah perokok, dan melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Masyarakat Sikucur sangat menjunjung tinggi nilai- nilai sosial budaya, norma dalam masyarakat, serta laki- laki memiliki peran yang besar dalam menyampaikan nilai- nilai tersebut kepada generasi penerus. Rokok sebagai *kapalo baso* juga digunakan dalam acara- acara adat, masuk ke dalam prosesi adat, misalkan musyawarah adat, mengundang pernikahan. Rokok dijadikan pengikat norma dalam suatu prosesi adat, menunjukkan adanya etiket baik dalam suatu aktivitas budaya, sehingga adanya keharmonisan dalam pelaksanaannya. Jadi tidak adanya kesalahpahaman dalam bertindak.

Wawancara bersama Asharul Khairi selaku wali nagari Sikucur yang mengatakan: *Rokok di Nagari Sikucua ado keterkaiatannyo samo kebudayaan, norma, dan masyarakat itu surang. Dalam setiap aktivitas budaya di*

Atthoriq Chairul Hakim · Febri Yulika, Suharti

Sikucua masyarakat khususnya laki- laki yang mayoritasnya perokok, pasti melakukan rokok sebagai kapalo baso. Karno itu simbol kebersamaan bagi masyarakat. Rokok di Nagari Sikucua, juo menyimbolkan hubungan yang elok, menandakan etiket, sopan santun antar sesama. Jiko rokok sebagai kapalo baso indak dilakukan mako rusaknyo tali sosial budaya dalam masyarakat.

Artinya:

Rokok di Nagari Sikucur memiliki keterikatan yang kuat dengan masyarakat, norma, dan budaya. Setiap aktivitas budaya dilaksanakan dengan rokok, rokok sebagai simbol pemenuhan terhadap suatu prosesi budaya. Rokok di Nagari Sikucur menyimbolkan hubungan yang baik antar sesama. Jika rokok sebagai *kapalo baso* tidak dilakukan, maka terjadinya kerusakan dalam aspek sosial budaya masyarakat Sikucur. (Wawancara, Asharul Khairi. 25 Februari. 2024)

Budaya rokok sebagai *kapalo baso* dalam sistem sosial budaya masyarakat Sikucur bagaikan jembatan antara yang satu dengan lainnya. Rokok sebagai pengawal tata- cara bersikap terhadap sesama perokok dalam berkebudayaan. Penanaman nilai- nilai penting kepada sesama, atau generasi penerus merupakan hal yang penting. Rokok digunakan sebagai alat untuk menyatukan, dan mengomunikasikan itu semua.

Tiga faktor di atas merupakan hal- hal yang menjadi latar belakang kuatnya budaya rokok, khususnya rokok sebagai *kapalo baso* di Nagari Sikucur. Tanpa adanya hubungan yang kuat antara faktor- faktor ini, budaya rokok di Nagari Sikucur akan pudar bahkan hilang, juga rokok sebagai *kapalo baso* yang menjadi patokan bagi laki- laki perokok dari aspek sosial budaya di dalamnya. Peran penting masyarakat Sikucur sebagai pelaku budaya untuk menguatkan fungsi dari rokok

sebagai *kapalo baso*. Tanpa adanya inisiatif untuk menginisiasi rokok dalam menguatkan nilai- nilai sosial budaya di Nagari Sikucur.

2. Kondisi Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Kuatnya Budaya Rokok Sebagai Kapalo Baso di Nagari Sikucur

Nagari Sikucur salah satu wilayah yang berada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Nagari ini merupakan salah satu dari beberapa wilayah yang terpencil di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Meskipun termasuk wilayah terpencil, masyarakat di nagari ini tidak konservatif terhadap nilai- nilai tradisional yang ada, mereka tetap menerima perubahan yang terjadi di tengah maraknya budaya global. Masyarakat di sini saling mengedukasi untuk memfilter budaya global yang diperkirakan dapat berdampak negatif. Karena masyarakat memiliki pengetahuan bahwa tidak semua budaya tradisional selalu berdampak positif, begitupun sebaliknya, budaya global belum tentu selalu berdampak negatif. Masyarakat perlu mengakulturasikan budaya lokal dengan global, tanpa menghilangkan esensi dari budaya lokal masyarakat Nagari Sikucur. Berasaskan wawancara bersama Asharul Khairi, ia menyampaikan mengenai dampak budaya- budaya yang masuk ke Nagari Sikucur, sebagai berikut

Budaya yang ada di Nagari Sikucur adalah bapadu samo budaya lua. Namun di Sikucurpun selain ditekankan untuk menanamkan nilai- nilai tradisional, namun jua harus mampu menyesuaikan dengan budaya lua yang masuk. Kito harus menanamkan bahwa harus disariang budaya yang masuk. Dan kito memang membutuhkan kemajuan untuk gampang aktivitas.

Artinya:

Atthoriq Chairul Hakim · Febri Yulika, Suharti

Budaya yang ada di Nagari Sikucur pada masa sekarang telah berakulturasi dengan budaya luar. Masyarakat di Nagari Sikucur selain menanamkan nilai- nilai tradisional, juga harus menyesuaikan dengan budaya global. Ditekankan, perlunya filterisasi budaya global yang masuk, hal ini bertujuan untuk mempermudah aktivitas. (Asharul Khairi, wawancara. 25 Februari. 2024).

Ada beberapa kebiasaan lokal (tradisional) masyarakat Nagari Sikucur yang masih dipertahankan hingga sekarang. Dalam prosesnya belum bisa diakulturasikan secara penuh ke budaya global, hal ini dikarenakan karena secara tradisional dampak positifnya lebih besar. Budaya- budaya lokal ini mengakar kuat pada sistem sosial budaya masyarakat Nagari Sikucur. Diperkuatnya budaya lokal tersebut dengan budaya rokok di Nagari Sikucur, yang merupakan akulturasi budaya rokok lokal Nagari Sikucur dengan budaya rokok universal yang dilakukan pada umumnya oleh perokok diberbagai wilayah di Indonesia, bahkan dunia. Budaya lokal rokok di Nagari Sikucur yang dinamakan rokok sebagai *kapalo baso*. Rokok sebagai *kapalo baso* mengikat perilaku interaksi sosial sesama perokok atas kebersamaan, dalam prosesi budaya lokal, maupun budaya global yang dialami oleh masyarakat Nagari Sikucur. Berikut budaya- budaya lokal di Nagari Sikucur selain *Ka Lapau* yang menyebabkan makin kuatnya budaya rokok sebagai *kapalo baso* selaiselain di *Lapau* pada sistem sosial budaya masyarakat Sikucur.

a. Gotong- Royong

Gotong-royong didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama- sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Di Nagari Sikucur, budaya gotong- royong masih sangat kental, dalam

aktivitas apapun pasti dilakukan dengan bergotong- royong, misalnya dengan membersihkan lapangan sepak bola untuk persiapan turnamen, atau dalam persiapan acara pernikahan, maka persiapan dibantu secara bersama- sama, untuk memasak, dekorasi, dan sebagainya.



Gambar 4.2

Budaya Rokok sebagai *Kapalo Baso*, Saat Gotong- Royong Masyarakat Sikucur (Dokumentasi: Robin Batara, lapangan sepak bola Nagari Sikucur, 14 Agustus, 2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa kebiasaan gotong- royong yang terjadi di Nagari Sikucur untuk mempersiapkan turnamen sepak bola se- Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Terlihat Masyarakat bersama- sama membersihkan lapangan, dekorasi, agar lapangan terlihat rapih. Masyarakat bergotong- royong sembari merokok, berbagi, dan basa- basi (*kapalo baso*). Setelah itu mereka merasakan kuatnya kebersamaan, kehangatan dalam gotong- royong, saling bahu- membahu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

b. *Lapau* Sebagai Tempat Sentral Masyarakat Sikucur

Lapau merupakan tempat yang paling sentral di Nagari Sikucur, di *Lapau* masyarakat dapat bertukar informasi, mengatur segala strategi, bersantai melepas lelah setelah beraktivitas seharian. Di sini juga sebagai wadah untuk penanaman nilai moral, sosial budaya terhadap sesama ke generasi penerus. Peran rokok sebagai

kapalo baso juga penting, karena rokok bagi masyarakat Sikucur adalah alat (simbol) yang digunakan dalam menata norma antar sesama saat di *Lapau*, dengan menawarkan rokok, menandakan citra baik pribadi seseorang, dan berdampak terhadap kebersamaan orang- orang di *Lapau*, sehingga nilai- nilai tersirat atau tersurat dapat dipahami bersama, lalu informasi seperti *kaba* undangan pernikahan dapat disampaikan melalui simbol rokok, dengan orang yang mengundang itu mengatakan “bakalah rokok sabatang lu, ado kaba nan nio ambo sampaikan” (bakarlah rokok satu batang, ada yang mau saya sampaikan), di sini rokok juga sebagai media pemberi informasi di *Lapau*, dilihat secara adat istiadatnya.



Gambar 4.3

Ninik Mamak yang Duduk Berdiskusi di *Lapau*, yang melakukan Budaya Rokok sebagai *Kapalo Baso* Dokumentasi: Atthoriq Chairul Hakim, *lapau* Sikucur, 7 Agustus, 2023

Wawancara bersama Bapak Irfandi, ia mengatakan peran rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau*, sebagai berikut.

Lapau marupakan tampek yang sentral bagi masyarakat Sikucur. Lapau tampek yang dapek digunoan untuk batuka informasi, makan, minum kopi, dan marokok- rokok. Wadah lapau digunoan untuk mampakuaik juo mawariskan nilai- nilai budaya tradisional di Nagari Sikucur, rokok sebagai kapalo baso yang tajadi di lapau, guno mananamkan kabasamoan, kesadaran akan pewarisan nilai- nilai budaya. Serta informasi yang akan

dikabakan disimbolkan dengan rokok dalam panyampaiannyo.

Artinya:

Lapau merupakan tempat yang sentral bagi masyarakat Sikukur. *Lapau* adalah wadah yang dapat digunakan untuk bertukar informasi, makan, minum kopi, dan merokok. Wadah yang digunakan untuk memperkuat dan juga mewariskan nilai-nilai budaya tradisional di Nagari Sikukur, rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau*, berguna untuk menanamkan kebersamaan, kesadaran akan pewarisan nilai-nilai budaya. Serta rokok menjadi simbol dalam penyampaian informasi di *Lapau*. (Irfandi, wawancara. 28 Juli. 2023)

Wawancara di atas, dapat diketahui bahwa keterkaitan antara rokok sebagai *kapalo baso* dengan *lapau* sangatlah erat. Rokok sebagai penguat kebersamaan, dan penyempurna dalam pewarisan nilai-nilai budaya yang terjadi di *Lapau*, serta apa saja aktivitas yang terjadi di sini, selalu disebarkan dengan menggunakan rokok.

c. Mendo'a Pada Masyarakat Nagari Sikukur

Mendo'a merupakan sebuah tradisi di Minangkabau yang merupakan akulturasi kebudayaan islam, dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau sebelum masuknya islam. Mendo'a biasanya dilakukan pada hari ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh, mirip dengan ajaran agama hindu. Mendo'a merupakan budaya lokal di Nagari Sikukur, masih dipertahankan hingga sekarang, tradisi mendo'a sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang sudah meninggal, dan diharapkan untuk keluarga yang ditinggalkan bisa tabah.

Prosesi tradisi mendo'a, laki-laki biasanya melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*, disetiap aktivitas menendo'a pasti laki-laki merokok, juga menawarkan rokok (*kapalo baso*). Biasanya dilakukan

setelah aktivitas mendo'a, maka *pangulu* (nininik mamak) menawarkan rokok, dengan berkata "Dek doa alah salasai, semoga sampai ka almarhum, dan keluarga yang ditinggalkan dapek tabah" (karena doa telah selesai, semoga sampai ke almarhum, dan keluarga yang ditinggalkan bisa tabah), "Marilah kito isok rokok ko basamo, supaya adaik nan samakin kuek, nan basamo samakin jadi" (Mari dihisap rokok, supaya adat semakin kuat, dan kebersamaan semakin erat). Rokok sebagai *kapalo baso* dalam mendo'a sebagai penguat suasana kesakralan, dan kesadaran bersama.

d. Pernikahan Secara Adat Di Nagari Sikukur

Setiap acara pernikahan dalam suatu kelompok masyarakat pasti memiliki adat lokalnya masing-masing, baik dalam proses, dekorasi, pakaian adatnya, serta makanan yang disajikan pada acara adat. Masyarakat Nagari Sikukur sebelum menyelenggarakan pernikahan, maka akan diberi informasi terlebih dahulu, salah satunya dengan menginformasikan di *Lapau*. Ketika seseorang yang mana keluarganya akan menikah, maka dia akan duduk di *Lapau*, memberi salam, lalu dengan memberikan rokok, barulah orang tersebut menyampaikan maksud dan tujuannya yaitu menginformasi mengenai pernikahan keluarganya.

Adapun pada saat proses meminang, dua keluarga bertemu dalam satu forum, maka sebelum maksud disampaikan tujuan, maka diawali salam, disambung dengan pasambahan, setelah itu sebagai bentuk tata krama dalam prosesi meminang, ditawarkanlah rokok sebagai simbol keeratan, dan disatukannya dua keluarga yang berbeda dalam forum adat tersebut. Biasanya ini dilakukan oleh *mamak* dari salah satu pihak keluarga yang menjadi tuan rumah.

e. Rokok Sebagai *Kapalo Baso* Dalam Kesenian Di Nagari Sikucur

Kesenian tidak akan pernah lepas dalam kebudayaan suatu masyarakat, baik kesenian tradisi, atau kontemporer. Kesenian juga sebagai sarana integrasi masyarakat. Nagari Sikucur terdapat beraneka ragam kesenian, diantaranya seperti *silek*, *pasambahan*, tari tradisional, *salawaik dulang*, *gandang tambua* dan lainnya. kesenian- kesenian ini masih dilakukan sampai sekarang, bahkan telah ada variasi dari kesenian itu sendiri, agar masyarakat lebih tertarik terhadap kesenian.



Gambar 4.4

Proses Latihan *Gandang Tambua* Bersama Anak- Anak di Nagari Sikucur Sumber; Atthoriq Chairul Hakim, Balai Rong, 26 Juli, 2023

Gandang Tambua merupakan salah satu kesenian yang masih eksis, dan menjadi ciri khas dari Nagari Sikucur. Kesenian ini biasanya dilakukan pada acara- acara adat, seperti pernikahan. Karena pertimbangan perkembangan zaman, maka tetua adat di Sikucur mewariskan kesenian, melalui pendidikan kesenian non formal, yang diajarkan oleh *ninik mamak*, pemuda Nagari Sikucur. Setiap kesenian di Nagari Sikucur, pasti melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Memberikan, menawarkan, dan menghisap rokok, merupakan hal yang selalu dilakukan sebelum atau sesudah aktivitas berkesenian. Hal ini dipandang sebagai bentuk menghargai kebersamaan

dalam berkesenian, dan menghargai seni yang telah dipertahankan oleh pelaku seni sampai zaman sekarang.

Kondisi sosial budaya di Nagari Sikucur sangat mempengaruhi budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang berlaku di nagari ini. Wadah- wadah berupa budaya lokal di Nagari Sikucur semakin memperkuat, budaya rokok. Sehingga segala kemungkinan yang dapat menghilangkan budaya rokok sebagai *kapalo baso*, atau menggantikan objek material rokok. Hal ini dikarenakan faktor- faktor sosial budaya yang masih kuat dalam struktur masyarakat Nagari Sikucur, dengan kuatnya budaya lokal seperti kesenian, *ka lapau*, gotong- royong, masih sering dilakukan, budaya ini sebagai wadah yang berdampak semakin kuatnya budaya rokok sebagai *kapalo baso* di masa sekarang.

2. Perbedaan Budaya Rokok Dengan *Siriah* Sebagai *Kapalo Baso* Di Nagari Sikucur

Wilayah Padang Pariaman, tepatnya di Nagari Sikucur masyarakat lokal mengeksistensikan rokok sebagai *kapalo baso*, namun masyarakat juga mengakui mengenai keberadaan *siriah* sebagai *kapalo baso*. Bahwa *siriah* juga digunakan dalam budaya masyarakat Sikucur, pada acara adat sebagai bagian dari prosesi, atau bagian dari terlaksananya prosesi suatu acara adat. Rokok dan *siriah* menjadi perbandingan, karena masyarakat Sikucur mengakui kedua- duanya sebagai *kapalo baso*, namun apa yang menjadi perbedaan antara rokok dan *siriah*. *Siriah* secara umum digunakan dalam berbagai aktivitas kebudayaan di Padang Pariaman, begitu juga di Nagari Sikucur, digunakan dalam acara- acara adat seperti dalam tari pasambahan, *siriah* digunakan dalam sambutan atas kedatangan tamu, yang diletakkan dalam *carano*. Terdapat

perbedaan penggunaan rokok dan *siriah* sebagai *kapalo baso* di kalangan masyarakat Sikucur, dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Definisi Budaya Rokok Dan *Siriah* Sebagai *Kapalo Baso* Di Nagari Sikucur

Definisi secara material, rokok merupakan salah satu bahan olahan dari tembakau, yang dahulunya rokok terbuat dari daun (rokok nipah), namun sekarang seiring perkembangan zaman, teknologi dalam pembuatan rokok lebih optimal, sehingga rokok hadir dalam bentuk dan rasa yang bervariasi. Rokok juga digunakan sebagai pemuas candu seorang perokok, yang mana kecanduan ini disebabkan oleh zat nikotin dalam rokok (Ade Irwandi, 2021: 87).

Rokok selain sebagai pemenuhan untuk kebutuhan candu nikotin, rokok di Nagari Sikucur didefinisikan oleh masyarakatnya sebagai alat pemenuhan masyarakat Sikucur akan kebutuhan dalam pemenuhan integrasi sosial budaya di Nagari Sikucur. Rokok digunakan sebagai alat (simbol) pemersatu, kontrol masyarakat khususnya laki- laki perokok dalam aktivitas sosial budaya pada masyarakat Sikucur. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, rokok dibawa oleh *ninik mamak* Nagari Sikucur dahulunya, berasal dari budaya yang bersifat universal, lalu diakulturasikan dengan budaya lokal masyarakat Sikucur, dan memiliki ciri khas tersendiri. Dilain hal rokok sebagai *kapalo baso*, masyarakat Sikucur juga mengakui *siriah* sebagai *kapalo baso*, terlihat serupa, namun dalam pendefinisian, dan penggunaannya berbeda dari objek rokok sebagai *kapalo baso*.

Siriah merupakan tanaman asli Indonesia yang biasanya tumbuh bersandar pada tumbuhan (pohon) lain. Biasanya

berkembang di Asia Selatan dan Asia Tenggara. *Siriah* bermanfaat bagi kesehatan, di Minangkabau *siriah* juga digunakan dalam aktivitas sosial budaya seperti di Nagari Sikucur (Mido Putra, 2017: 4).

Siriah bermakna bagi masyarakat Minangkabau secara adat, dapat digunakan untuk menyimbolkan kata- kata yang panjang dalam suatu prosesi adat. Daun *siriah* digunakan agar dapat terjalannya komunikasi yang baik dalam adat, hal lainnya dijadikan sebagai simbol undangan dalam pernikahan, dan pada zaman dahulunya *siriah* menjadi tradisi dalam berbagai acara adat dijangka waktu yang panjang.

b. Perbedaan Penggunaan Budaya Rokok dan *Siriah* sebagai *Kapalo Baso* Masa Sekarang Di Nagari Sikucur

Budaya rokok dan *siriah* yang dianggap oleh masyarakat Sikucur sebagai *kapalo baso*. Budaya rokok digandrungi oleh perokok yang mayoritas laki- laki di Nagari Sikucur, sedangkan *siriah* sangat kental pada zaman dahulu yang digunakan dalam aktivitas kebudayaan, seperti mengundang untuk acara pernikahan, msuyawarah mufakat, *batagak pangulu*, dan lainnya. Rokok dan *siriah* memiliki beberapa kesamaan dalam budaya lokal masyarakat Sikucur. Rokok dan *siriah* sebagai simbol bahwa suatu pribadi atau kelompok menjunjung tinggi adat dan budi. Bahwa dengan *kapalo baso* adanya dua benda ini, dapat terjalin dengan baik hubungan sosial dalam suatu kebudayaan di masyarakat. Berdasarkan wawancara bersama Rico Bakhriyanto yang dahulunya seorang perokok, dan pernah melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*, ia mengatakan.

Siriah pado dahuluno sebagai kapalo baso di Minangkabau dahuluno. Di

Sikucupun digunoan dalam acara- acara adai, sebagai bantuak komunikasi yang elok, mangundang dalam pernikahan. Siriah tamasuak ka dalam limo nan baradiak yang harus ado dalam carano. Penggunoan siriah dalam prosesi adat di Nagari Sikucua, pado umumnyo samo jo daerah lain di Minangkabau. Sedang rokok juo digunoan dalam acara adat atau di lua itu mirip di lapau, sedang bakarajo.

Artinya:

Siriah pada zaman dahulunya sebagai kapalo baso di Nagari Sikucur, sampai sekarang. Siriah biasanya dalam acara-acara adat, musyawarah mufakat, dan mengundang untuk pernikahan. Siriahpun termasuk ke dalam limo nan baradiak yang harus ada dalam carano saat prosesi adat dilakukan. Penggunaan siriah pada umumnya sama dengan wilayah lain di Minangkabau. Rokok juga digunakan dalam acara adat, dan di luar itu seperti di Lapau, atau saat bekerja. (Rico Bakhriyanto, wawancara. 23 Februari. 2024)

Bapak Rico selaku orang yang pernah merokok dan melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Serta pernah terlibat dalam acara adat yang prosesinya menggunakan *siriah*. Bahwa rokok dan *siriah* memiliki beberapa kesamaan sebagai budaya *kapalo baso*. Penggunaan keduanya sebagai bentuk budi pekerti yang baik suatu kelompok masyarakat, upaya terbentuknya komunikasi yang baik dalam aspek sosial budaya. Namun juga terdapat perbedaan yang mendasar, meskipun dianggap sebagai satu bagian yaitu *kapalo baso*. Hal ini memiliki korelasi seiring dengan perkembangan zaman, dan sisi fleksibilitas penggunaan dua benda ini sebagai *kapalo baso* dalam aspek sosial budaya di Nagari Sikucur saat ini.

Ada beberapa perbedaan dari rokok dan *siriah* dalam penggunaannya sebagai *kapalo baso* di Nagari Sikucur. Serta terdapat peralihan dari *siriah* menjadi rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di

masa sekarang.

Awalnya, rokok diserap ke budaya lokal Nagari Sikucur berasal dari budaya rokok yang bersifat universal di berbagai wilayah Indonesia, bahkan dunia, lalu dibawa oleh *ninik mamak* Nagari Sikucur ke dalam musyawarah adat yang dihadiri oleh raja- raja. Timbulnya gagasan dari aktivitas menawarkan rokok sebelum musyawarah dimulai, dan menimbulkan keharmonisan antar sesama. Seiring berjalannya waktu, berkembanglah kebiasaan ini hingga ke aktivitas kebudayaan, acara adat, ritual, bahkan ke *Lapau*, hingga masa sekarang.

Siriah sebagai *kapalo baso* merupakan budaya yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sebagai syarat keberlangsungannya suatu prosesi adat. Namun penggunaan *siriah* sangat terbatas, hanya digunakan pada acara formal, atau sakral. Dibandingkan dengan rokok, penggunaannya sangat fleksibel, bisa digunakan dalam segala aktivitas masyarakat Nagari Sikucur.

Rokok dan *siriah* meskipun sama-sama digunakan sebagai *kapalo baso*, dalam penggunaan masyarakat Sikucur sekarang khususnya laki- laki, rokok lebih sering digunakan dalam segala bentuk aktivitas di Nagari Sikucur. Didukung karena mayoritas laki- lakinya adalah perokok, di samping itu kebanyakan dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, tetua adat, *ninik mamak*, dan pemerintah Nagari Sikucur sendiri sebagai perokok. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial budaya selalu disertai dengan rokok. Sehingga kehadiran mereka dalam prosesi adat sangat dibutuhkan. Pemenuhan prosesi, serta simbol dimulainya acara, undangan untuk aktivitas adat salah satunya pernikahan. Sehingga pilihan masyarakat Sikucur dalam budaya adalah rokok,

dikarenakan lebih fleksibel digunakan diberbagai aktivitas.

Berbeda dengan rokok, penggunaan *siriah* sendiri di masyarakat Sikucur hanya sebatas pada acara adat (kebudayaan). Perkembangan zamanpun melatarbelakangi semakin kuatnya rokok sebagai *kapalo baso* di Nagari Sikucur, dan memudarnya *siriah* sebagai *kapalo baso*. Hadirnya variasi rokok, serta mudahnya rokok didapatkan dalam kehidupan masyarakat Sikucur, berbanding terbalik dengan *siriah*, yang cukup sulit ditemukan, dan juga waktu tumbuhnya musim- musiman.

Budaya mengundang dengan menggunakan *siriah* sudah jarang terlihat, dan tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Sikucur tidak lagi mengundang tamu dengan daun *siriah*, melainkan dengan rokok. Begitu pula dalam hal ajakan dan komunikasi. Sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, “Janjang ditingkek, bando batapuaku” (hal- hal yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, perlu dikombinasikannya bahkan diperbarui), segala kabar baiknya adalah dengan merubah corak dan adat istiadat serta adat istiadat yang sudah ada secara turun temurun langsung berdasarkan sesuatu seperti pernyataan yang telah disampaikan di atas, mengemukakan beberapa permasalahan mulai dari perubahan budaya (akulturasi), berkurangnya komunikasi sosial antar anggota masyarakat, dan menurunnya nilai- nilai budaya Minangkabau di Nagari Sikucur (Mido Putra, 2017: 4).

Masa sekarang rokok hadir sebagai *kapalo baso* dalam budaya lokal Sikucur, dengan sifat fleksibelnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sikucur, bisa digunakan dalam aktivitas dan keadaan

apapun, salah satunya tempat sentral yaitu *lapau*. Rokok adalah simbol pribadi atau kelompok laki- laki perokok dalam aspek norma, sosial budaya. Sehingga dapat menginternalisasikan nilai- nilai norma sosial budaya, menata tindakan terhadap sesama, menjadi bagian dari prosesi adat (budaya). Rokok lebih fleksibel menghadapi perkembangan zaman, tanpa memudarkan budaya lokal yang terikat dengan rokok sebagai *kapalo baso* yang dilakukan oleh para perokok (laki- laki) Nagari Sikucur.

Siriah di masa sekarang masih digunakan dalam beberapa acara adat, namun sudah jarang, karena penggunaannya yang kaku, tidak bisa digunakan di luar acara adat yang telah ditentukan. Sehingga perlahan penggunaan *siriah* beralih ke rokok, karena sifat rokok lebih fleksibel, dapat digunakan diberbagai aktivitas masyarakat Nagari Sikucur.

C. Makna Rokok Sebagai *Kapalo Baso* Yang Terjadi di *Lapau* Bagi Laki- Laki Nagari Sikucur

1. Pengetahuan Masyarakat Sikucur Terhadap Budaya Rokok Sebagai *Kapalo Baso*

Budaya bukan hanya fenomena material saja, namun terdiri dari benda, orang, perilaku atau emosi. Ini adalah bentuk- bentuk yang ada dalam pikiran orang, model- model persepsi mereka dalam menghubungkan dan menafsirkan hal- hal tersebut. Hal- hal yang dikatakan dan dilakukan orang, tatanan sosial dan peristiwa- peristiwa yang dilakukan berupa produk atau produk sampingan dari budaya mereka. Ketika mereka menerapkannya untuk memahami dan menangani keadaan mereka (Goodenough, dalam Ahimsa, 3-4).

Budaya rokok sebagai *kapalo baso*

dapat dikelompokkan ke dalam budaya material (artefak), namun budaya sendiri tidaklah semata-mata berupa fenomena materil saja. Asal muasal suatu budaya seperti rokok sebagai *kapalo baso*, pasti ada gagasan (pengetahuan) kuat seperti yang dialami oleh *ninik mamak* masyarakat Nagari Sikucur. Historisnya bahwa *ninik mamak* Nagari Sikucur memandang bahwa dengan rokok dapat menyatukan perbedaan, menetralsir konflik, serta sebagai bentuk penyampai etiket baik yang menjadi norma bagi masyarakat Sikucur kala itu, sehingga digunakanlah rokok dalam musyawarah adat oleh *ninik mamak*, yang mana musyawarah tersebut membahas mengenai konflik dan pembangunan nagari, dan dihadiri oleh raja- raja, juga tokoh adat pada masa itu. Karena bergejolaknya emosi, dan kurang kondusifnya keadaan menjelang musyawarah kala itu. Oleh karena itu masyarakat Nagari Sikucur sebelum membuka musyawarah, ditawarkanlah rokok kepada orang- orang yang hadir, dengan berkata "Sebelum musyawarah jo mufakaik kito mulai, isoklah rokok sabatang talabiah dahulu, supaya musyawarah dapek kito lakuan jo elok (Sebelum musyawarah dengan mufakat dimulai, hisaplah rokok satu batang terlebih dahulu, supaya musyawarah dapat dilaksanakan dengan baik)".

Wujud basa- basi (mambasoan) tersebut merupakan bentuk tindakan dari pandangan *ninik mamak* terhadap rokok, bahwa dengan *dibasoan* rokok dapat menetralsir emosi, dan sebagai simbol adanya etiket baik, penyelesaian masalah dengan kepala dingin. Tamu yang hadir dalam musyawarah tersebutpun merasa dihargai, juga apa yang ingin dibicarakan dapat tersampaikan dengan baik, lalu dirembukkan secara bersama- sama jalan keluar atas konflik, dan pembangunan berkelanjutan untuk Nagari Sikucur pada

masa itu.

Pengetahuan mengenai rokok yang dibudayakan oleh *ninik mamak*, lalu diwariskan ke generasi berikutnya melalui kebiasaan- kebiasaan lain di luar musyawarah adat. Rokok walaupun secara material hanya benda kecil, namun ketika diimplementasikan sebagai budaya rokok sebagai *kapalo baso*, maka dampaknya begitu signifikan dan besar terhadap kehidupan masyarakat Sikucur. Diwariskannya pengetahuan mengenai rokok sebagai *kapalo baso* ini, sampai diimplementasikannya, ini melalui wadah- wadah budaya lokal, seperti *ka lapau*, gotong- royong, pernikahan dan lainnya. Diperkuat juga melalui komunikasi antar sesama untuk memberi informasi apa itu budaya rokok sebagai *kapalo baso*, dan dampak yang kompleks terhadap masyarakat.

Masyarakat Sikucur mayoritasnya adalah laki- laki perokok, dan di Nagari Sikucur sebagai penggerak kebudayaan adalah laki- laki. Maka dalam prosesnya, mereka menjalankan bermacam aktivitas, selalu diiringi dengan merokok, karena dengan merokok dalam lingkup sosial budaya, maka timbulnya keselarasan, dalam artian adalah rokok sebagai *kapalo baso*. Merujuk wawancara dengan Asharul Khairi, Wali Nagari Sikucur. Ia mengatakan:

Masyarakat Sikucua mempunyai pandangan kalau rokok sebagai tando urang babaso- basi. Tiok kan mamulai parundiangan, maagiah kaba, mamulai suatu aktivitas apopun itu, pasti ado mambasoan rokok ke sesamo perokok. Barundiang nan ndak buliah tagageh, makonyo bia adonyo katanangan dalam barundiang, mako dibaoklah marokok, mambaso- basian rokok sesamo. Baikupun yang tajadi di Lapau, ado bamacam aktivitas di Lapau, mulai dari karaoke,

makan, minum, barundiang, pasti adonyo merokok, dan mambaso-basian rokok.

Artinya:

Masyarakat Sikucur berpandangan bahwa rokok sebagai tanda basa- basi antar sesama. Setiap mau memulai perundingan, menyampaikan informasi, dan aktivitas apapun itu, pasti menawarkan rokok terlebih dahulu. Perundingan yang terjadi, misalkan di *Lapau*, tidak boleh dilakukan secara tergesah- gesah, maka ada lah ajakan untuk merokok, menawarkan rokok. Jadi jiwa akan tenang, dan perundingan dapat dilakukan dengan harmonis. *Lapaupun* menjadi tempat dilakukannya berbagai macam aktivitas selalu disandingkan dengan rokok, seperti makan, minum, diskusi dan lainnya. Oleh karena itu rokok sebagai *kapalo baso* tidak akan pernah lepas dalam aspek- aspek struktur sosial budaya masyarakat Sikucur. (Asharul Khairi, wawancara. 25 Februari. 2024)

Rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau*, merupakan tempat sentral hingga semakin pekatnya budaya rokok ini di Nagari Sikucur, lalu berkembang ke aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Dilihat dari aspek sosial budayanya, rokok berdampak besar dalam kehidupan masyarakat. Jika rokok sendiri ditarik sebagai komoditas ekonomi, dan pemenuhan konsumsi candu nikotin, maka pecahnya komponen- komponen pemersatu nilai- nilai budaya lokal.

Keselerasan yang timbul dari rokok sebagai *kapalo baso*, terjalinnya hubungan yang baik antar sesama, kerjasama, dan terintegrasinya sesuatu hal yang berbeda dalam masyarakat. Dapat dicontohkan seperti *lapau* yang memiliki fungsi- fungsi bagi masyarakat Sikucur, seperti pertukaran informasi, diskusi, dan lainnya. Namun untuk membuat masyarakat untuk bertahan lebih lama duduk di *Lapau* adalah dengan merokok dan menawarkannya, sehingga dengan itu terjalin komunikasi yang hangat,

dan terciptanya obrolan (diskusi) yang hangat, dan munculnya berbagai macam obrolan mulai dari yang santai sampai serius. Salah satu fungsi rokok sebagai *kapalo baso* di sini adalah menguatkan fungsi- fungsi *lapau* di tengah kehidupan masyarakat Sikucur.



Gambar 4.5

Aktivitas Duduk di *Lapau* Sambil Minum Kopi, dan Merokok
Dokumentasi: Aththoriq Chairul Hakim, *lapau* Nagari Sikucur, 26
Februari, 2024

Pemerintah nagari, tokoh- tokoh adat dan masyarakat biasanya juga sering duduk di *Lapau*, tidak lain sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat, berbincang bersama masyarakat, serta mendengarkan keluh- kesah masyarakat nagari. Lain hal *lapau* juga digunakan sebagai tempat untuk mengatur strategi mengenai pembangunan, penyelesaian masalah, dan lainnya. Gambar 4.5 di atas, terlihat aktivitas masyarakat yang berada di *Lapau*, yaitu minum kopi sambil merokok (*kapalo baso*). Terlihat dua orang yang duduk, mereka saling menawarkan rokok. Timbul obrolan yang menarik, dan keterbukaan antar mereka. Pembahasan yang begitu panjang, perihal apapun menjadi obrolan ketika mereka sudah sama- sama merokok. Fungsi *lapau* sebagai wadah untuk bertukar informasi di sini dikuatkan oleh rokok sebagai *kapalo baso*.

Rokok tidak hanya berfungsi sebagai media relaksasi, namun juga dipercaya untuk meningkatkan produktifitas, dan kepercayaan diri ketika bersosialisasi. Kegiatan merokok (*kapalo baso*) yang dilakukan *ninik mamak* Nagari Sikucur

melekat erat, mereka menganggap bahwa rokok mendorong mereka untuk berkreativitas (Iqbal, 2022: 1325). Sugesti-sugesti seperti inilah yang terjadi kalangan *ninik mamak*, dan laki-laki perokok nagari Sikucur. Ketika mereka membutuhkan inspirasi, dan proses kreatifitas, serta dorongan untuk bersosialisasi. Tidak lain tujuan mereka adalah untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang ada kepada generasi penerus, dengan tujuan agar nilai lokal dalam budaya masyarakat Sikucur tidak hilang dimakan oleh zaman. Adanya budaya rokok sebagai *kapalo baso* dapat terciptanya wadah-wadah komunikasi dan budaya terhadap sesama, sehingga pengetahuan lokal mengenai nilai-nilai budaya diwariskan dengan baik. Pewarisan tersebut dapat dilakukan oleh-oleh wadah-wadah kreatif yang ditimbulkan oleh rokok sebagai *kapalo baso*, seperti terciptanya wadah seni dan budaya bagi masyarakat Sikucur.

2. Korelasi *Lapau* Dan Rokok Sebagai *Kapalo Baso* Dalam Budaya Lokal Masyarakat Sikucur

Ka Lapau adalah suatu budaya di Minangkabau, menjadi karakter bagi dan kebiasaan masyarakat, khususnya di Nagari Sikucur. Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan di *Lapau*, karena tempat ini merupakan ranah internal bagi masyarakat Minangkabau, sama seperti surau, dan memiliki kaitan erat dengan rokok sebagai *kapalo baso*, karena merokok merupakan bagian dari aktivitas masyarakat di *Lapau* yang masih berlaku hingga sekarang.

a. Makna Budaya *Ka Lapau* Sebagai Wadah Berkembangnya Budaya Rokok Sebagai *Kapalo Baso*.

Zaman sekarang, *lapau* tidak hanya sebagai tempat untuk minum kopi dan ngobrol saja, namun *lapau* sudah menjadi pusat informasi di sebuah korong, dusun,

bahkan sampai ke tingkat kabupaten. Apapun aktivitas yang terjadi di lingkup desa sampai tingkatan pemerintahan sekalipun, *lapau* adalah tempat utama dalam menginformasikan hal tersebut. Demikian, karena di *Lapau* segala macam informasi dapat menyebar dengan cepat (Bot, 2024: 1).

Pentingnya peran *lapau* di kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Sikucur, selain sebagai wadah untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi, *lapau* juga sebagai tempat untuk berekreasi, mencari hiburan. Aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan di *Lapau* sebagai sarana hiburan seperti *bakoa*, domino, karaoke, dan lainnya. Masyarakat Nagari Sikucur setiap beraktivitas di *Lapau*, selalu bersamaan dengan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Seperti seseorang bercerita untuk menyampaikan informasi mengenai suatu hal, pasti mereka menawarkan rokok dan merokok bersama, sehingga orang yang bercerita akan santai, sehingga informasi yang disampaikan lebih banyak, dan adanya keterbukaan antar sesama. Contoh lainnya ketika masyarakat di *Lapau* sedang bermain domino, mereka memesan kopi, lalu melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Sambil bermain domino, mereka merokok, dan permainanpun terasa mengasyikkan, hingga lupa waktu. Kebersamaan terasa, hubungan sosial semakin erat, melalui rokok sebagai simbol komunikasi, bahwa terjalannya akal budi yang baik dalam bermain domino yang terjadi di *Lapau*. Wawancara bersama Bapak Irfandi, salah satu masyarakat yang sering duduk di *Lapau*, ia menyampaikan bahwa:

Ka Lapau tamasuak ka dalam budaya lokal masyarakat Sikucua, pado umumnyo di Minangkabau. Lapau ko marupakan tampek yang strategis bagi masyarakat Sikucua. Babagai aktivitas bisa dilakuan di siko, mode batuka carito, bamain koa, malagu, dan maminum kopi. Di Lapau juo tampek untuk

bakambangnyo pangatahuan nilai- nilai sosial budaya yang balaku di Nagari Sikucua. Setiap aktivitas masyarakat di Lapau, pasti disambilan samo rokok dengan budaya kapalo baso.

Artinya:

Ka Lapau merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Sikucur, umumnya di Minangkabau, yang tidak hilang dimakan oleh zaman. Berbagai aktivitas bisa dilakukan di *Lapau*, seperti bercerita, diskusi, bermain *koa*, menyanyi, minum kopi, dan makan. *Lapau* juga dijadikan sebagai tempat untuk mewariskan pengetahuan nilai- nilai sosial budaya yang ada di Nagari Sikucur. Setiap aktivitas di *Lapau*, pasti melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. (Irfandi, wawancara. 28 Juli. 2024) Wawancara bersama informan di atas membuktikan bahwa *lapau* dan rokok (*kapalo baso*) saling berhubungan. Bahwa *lapau* sendiri sebagai wadah bertemunya masyarakat Sikucur, bertukar informasi, menciptakan sarana hiburan, dan rekreasi. Fungsi- fungsi *lapau* ini tidak akan terjalankan tanpa adanya masyarakat di dalamnya, aktivitas masyarakat Sikucur di *Lapau* semakin intens karena adanya rokok sebagai *kapalo baso*, dan semangat dalam melakukan aktivitas di *Lapau*.

b. Makna Rokok Sebagai Simbol (alat) Yang Digunakan Untuk Mencapai Sisi Integrasi Masyarakat di *Lapau*

Kebudayaan bukanlah sebuah wujud yang tersembunyi, baik itu kebudayaan yang bersifat objektif atau subjektif. Tindakan- tindakan simbolis manusia berupa suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik. Dan kebudayaan merupakan suatu perilaku berpola atau kerangka pikiran, lalu keduanya menjadi satu entitas, sehingga memiliki makna yang tersirat dalam kelompok masyarakat (Geertz, dalam Susanto, 1992: 12). Geertz juga menyatakan

bahwa kebudayaan adalah simbol yang nyata dalam kehidupan sosial kultural kelompok masyarakat. Kebudayaan juga berada dalam hubungan setiap anggota masyarakat, oleh karena itu adanya makna tersembunyi dalam ruang publik masyarakat Sikucur mengenai budaya rokok sebagai *kapalo baso* (Ade Irwandi, 2021: 88).

Dilihat dari fenomena budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau*, yang dilakukan oleh masyarakat Sikucur. Bahwa kerangka pikiran (pengetahuan) yang dibangun oleh masyarakat Sikucur khususnya bagi laki- laki perokok. Bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam aspek sosial kultural. Maka dijadikanlah rokok sebagai alat untuk mencapai kebersamaan, membangun komunikasi, dan terjalannya kekerabatan yang kuat. Lain hal *lapau* sebagai tempat favorit masyarakat Sikucur untuk berkumpul, dan berbagi informasi. Budaya rokok masuk ke *Lapau* sebagai entitas pengetahuan *ninik mamak* Nagari Sikucur agar tercapainya kebersamaan, kesakralan pada aspek sosial budaya yang terjadi di *Lapau*, lalu dapat diimplementasikan secara luas di kalangan masyarakat Sikucur.

Rokok digunakan sebagai wujud nyata yaitu sebagai simbol untuk memulai komunikasi, terciptanya citra yang baik (norma), serta harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Nagari Sikucur. Pemaknaan masyarakat Sikucur terhadap kebersamaan dapat diinterpretasikan lewat rokok sebagai penghubung antar sesama, agar tercapainya keselarasan dalam masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, begitupun masyarakat yang berkebudayaan.



Gambar 4.6

Masyarakat yang Melakukan Budaya Rokok sebagai *Kapalo Baso* di *Lapau* Dokumentasi: Surya Aditya, *lapau* Nagari Sikucur, 27 Juli, 2023

Gambar di atas merupakan masyarakat Sikucur yang sedang duduk di *Lapau*, dan melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*, ketika peneliti melakukan wawancara mengenai objek yang diteliti. Rokok sendiri sebagai media untuk memulai komunikasi antar sesama perokok ketika di *Lapau* menginginkan adanya integrasi dari berbagai kalangan, lalu rokok dapat menjadi simbol (alat) yang digunakan untuk menyatukan perbedaan dalam hubungan sosial, menguatkan sakralitas dalam kebudayaan. Rokok juga sebagai simbol bahwa suatu prosesi budaya formal ataupun non formal yang akan diselenggarakan. Seperti musyawarah yang terjadi di *Lapau*, memberi *kaba* (informasi) perihal pernikahan, dan acara kebudayaan lainnya, sebagai bentuk tata-krama, norma dalam kehidupan bermasyarakat melalui *lapau* di Nagari Sikucur.

Rokok menjadi simbol interpretasi masyarakat terhadap integrasi sosial budaya, dikarenakan sifatnya yang fleksibel, mudah dibawa kemanapun, dan ditemukan. Sehingga untuk mencapai tujuan tadi, dijadikan rokok sebagai *kapalo baso* dengan kefleksibelitasannya, dalam memupuk kebersamaan di *Lapau* yang notabeneanya untuk diimplemmentasikan secara luas pada masyarakat Sikucur secara sosial

budayanya.

3. Nilai- Nilai Pada Rokok Sebagai *Kapalo Baso* Yang Terjadi Di *Lapau* Bagi Masyarakat Sikucur

Budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau* memiliki nilai- nilai yang wariskan ke generasi selanjutnya, ditafsirkan dan dilakukan seiring perubahan sosial budaya masyarakat Sikucur. Pelaksanaan nilai- nilai budaya rokok sebagai *kapalo baso*, merupakan wujud bahwa masyarakat masyarakat masih mengakui keberadaan budaya rokok ini. Keberadaan budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang kaya akan nilai- nilai luhur. Keberagaman nilai- nilai yang terdapat dalam budaya rokok sebagai *kapalo baso*, berguna untuk menata perilaku masyarakat Sikucur yang bersifat publik ataupun privat.

Rokok sebagai *kapalo baso* yang terjadi di *Lapau* merupakan budaya lokal masyarakat Sikucur yang masih bertahan hingga sekarang. Tujuan dilakukannya budaya rokok ini agar terciptanya keharmonisan, terjalannya kebersamaan dalam sosial kekerabatan, dan terwariskan beraneka ragam nilai- nilai budaya Nagari Sikucur, dengan landasan norma adat. Salah satu faktor yang menyebabkan masih bertahannya budaya rokok sebagai *kapalo baso* di Nagari Sikucur, dikarenakan masyarakat Sikucur khususnya laki- laki perokok berpegangan teguh pada nilai- nilai luhur yang terkandung dalam budaya rokok sebagai *kapalo baso*, selain karena menjadi komoditas ekonomi, budaya ini tetap bertahan sampai saat sekarang. Hal ini didasarkan pada wawancara bersama Noval Aliya Wardana, sebagai salah satu Tokoh Masyarakat di Nagari Sikucur yang mendalami seni dan budaya tradisional, ia mengatakan:

Rokok sebagai kapalo baso merupakan budaya lokal masyarakat Sikucua yang alah

ado sejak zaman dahulunya. Dan masih ado sampai kini karano dijunjung tingginyo nilai- nilai yang ado dalam rokok sebagai kapalo baso. Di sampiang itupun masyarakat Sikucua menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan kabasamoan dalam sosial budaya masyarakatnyo. Rokokpun diagiah nilai- nilai baiak itu dalam aspek sosial budaya, norma, khususnyo perokok itu surang. Masyarakat Sikucua masih bapegang kuaik ke nilai- nilai budaya yang ado dalam rokok sebagai kapalo baso, karano iko badampak langsung ka sosial budaya masyarakat Sikucua.

Artinya: Rokok sebagai *kapalo baso* merupakan budaya lokal masyarakat Sikucur yang sudah ada sejak zaman dahulunya. Dan sampai sekarang masih ada dikarenakan masyarakat berpegangan teguh nilai- nilai yang terkandung dalam rokok sebagai *kapalo baso*. Faktor lainnya karena asas kekeluargaan, dan kebersamaan yang menjadi orientasi masyarakat Sikucur. Rokokpun diberi nilai, baik itu dalam aspek sosial budaya, norma, khususnya dari perokok itu sendiri. Masyarakat Sikucur masih berpegangan kuat pada nilai- nilai budaya yang ada dalam rokok sebagai *kapalo baso*. Dikarenakan dampak nyata pada aspek sosial budaya masyarakat Sikucur. (Noval, wawancara. 23 Februari. 2024)

Wawancara di atas menjelaskan, bahwa budaya rokok sebagai *kapalo baso* kaya akan nilai- nilai luhur yang menjadi pegangan masyarakat Sikucur sampai saat ini. Nilai- nilai tersebut berfungsi untuk menata pola- pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya. Perilaku tersebut dapat menimbulkan integrasi pada masyarakat, dan memperkecil adanya disintegrasi sosial budaya yang berkelanjutan, dan menyebabkan memudar bahkan hilangnya budaya- budaya lokal di Nagari Sikucur. Oleh karena itu perlunya masyarakat Sikucur mempertahankan nilai- nilai yang terdapat pada budaya rokok

sebagai *kapalo baso*, sehingga bisa dijadikan alat dalam mengantisipasi dan memfilteriasi terhadap budaya global yang masuk ke Nagari Sikucur.

Ada beberapa nilai- nilai yang terdapat pada budaya rokok sebagai *kapalo baso* menjadi pegangan, dalam upaya menciptakan asas kekeluargaan, kebersamaan, dan integrasi sosial budaya, diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai Kekerabatan

Kekerabatan dapat diartikan sebagai hubungan kekeluargaanyang timbul karena adanya hubungan tali darah, ataupun hubungan yang terjadi karena kesamaan suku, etnis. Dilihat dari identitas sosial budaya, sehingga secara langsung ataupun tidak, maka terjalinnya hubungan antar sesama (Koentjaraningrat, 2009: 285).

Sistem kekerabatan di Nagari Sikucur juga melaksanakan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Contohnya pada sistem kekerabatan Suku Tanjung yang menjadi mayoritas di Nagari Sikucur. Saat aktivitas mereka berkumpul sesama kerabat dari Suku Tanjung, maka perokok laki- laki yang menjadi mayoritas, pasti melakukan budaya rokok sebagai *kapalo baso*. Mereka menawarkan rokok antar sesama, sembari meminum kopi, dan memakan makanan khas lokal mereka. Dari sinilah terjalinnya kebersamaan dalam kekerabatan, tidak lain hubungan mereka semakin baik, serta meminimalisir konflik pada kekerabatan Suku Tanjung. Peran rokok sangat kuat dalam mengintegrasikan hubungan kekerabatan sesama mereka.

2. Nilai Normatif

Normatif adalah suatu istilah yang merujuk pada suatu aturan, hukum, tata- cara yang harus diikuti oleh individu,

kelompok. Norma (aturan) ini berguna untuk mengatur tata- cara berperilaku suatu kelompok masyarakat. Tujuannya agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam aspek sosial budaya di Nagari Sikucur (Koentjaraningrat, 2009: 153). Berlakunya budaya rokok sebagai *kapalo baso* dalam kelokalan bagi masyarakat Sikucur, juga termasuk ke dalam norma yang tidak tertulis. Bahkan masih ada sebagian dari Masyarakat Sikucur yang tidak sadar bahwa dalam budaya rokok sebagai *kapalo baso* terdapat norma yang mengatur cara bersikap terhadap sesama, dengan simbolis rokok secara materialnya. Rokok yang ditawarkan sesama perokok dalam kehidupan sosial, atau sebuah prosesi budaya, merupakan tanda seseorang memiliki akal budi yang baik, serta memiliki indikasi bahwa setiap bertemu orang harus bersikap baik. Serta bentuk penghargaan terhadap adat dan budaya di Nagari Sikucur.

3. Nilai Sosial

Sosial selalu dikaitkan dengan interaksi sesama masyarakat, hubungan sesama masyarakat Sikucur. Misalkan komunikasi dalam bertukar informasi yang terjadi di *Lapau*, menyampaikan gagasan strategi di dalam musyawarah adat. Hal- hal tersebut merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Sikucur, khususnya di *Lapau*.

Rokok telah menjadi nilai sosial dan media penghubung satu sama lain, dengan mambasoan rokok, maka dapat terjalinnya komunikasi sosial, mulai dari orang yang tidak dikenal dengan menawarkan rokok, maka akan adanya keterbukaan dalam komunikasi, dan berbagi informasi mengenai sesuatu hal. Rokok sebagai *kapalo baso* berdampak terhadap hubungan sosial (interaksi) menjadi simbol bahwa adanya akal budi yang baik untuk menjalin komunikasi antar sesama masyarakat Nagari

Sikucur.

4. Nilai Budaya Tradisional

Budaya rokok sebagai *kapalo baso* termasuk ke dalam budaya tradisional masyarakat Nagari Sikucur, namun seiring perkembangan zaman, budaya ini mengalami akulturasi yaitu dari teknologi pembuatan rokok itu sendiri. Timbul beraneka ragam jenis rokok, namun penggunaan dalam aspek sosial budayanya tetap sama.

Peran budaya rokok ini lebih kompleks terhadap budaya lokal lainnya di Nagari Sikucur. Contohnya di *Lapau*, atau prosesi adat, dan budaya. Rokok memainkan fungsi yang berbeda sesuai konteks kebudayaannya (tradisional). Di *Lapau* rokok sebagai *kapalo baso* berfungsi untuk menguatkan kebersamaan, komunikasi antar sesama, di samping fungsi *lapau* sebagai wadah bertemunya masyarakat Sikucur, untuk bertukar informasi, mewariskan pengetahuan perihal nilai- nilai sosial budaya, lalu dikuatkan oleh budaya rokok sebagai *kapalo baso* yang dilakukan oleh para perokok yang berada di *Lapau*. Lain hal, budaya rokok yang terjadi pada prosesi adat pernikahan di Nagari Sikucur. Rokok digunakan sebagai simbol untuk mengundang, dan memberikan informasi mengenai pernikahan di suatu suku. Maka si pemberi informasi akan menawarkan rokok sebelum menyampaikan informasi, setelah rokok dihisap, barulah disampaikan informasi bahwa keluarganya akan melaksanakan pernikahan pada hari yang ditentukan. Tata cara yang dilakukan orang yang memberi informasi, merupakan bentuk tata krama yang baik (menghargai) si penerima informasi.

Rokok sebagai *kapalo baso* memiliki nilai budaya tradisional, dikarenakan rokok menguatkan budaya- budaya lokal di

Nagari Sikucur, dan menciptakan kebersamaan, serta kesakralan dalam budaya lokal yang terjadi di Nagari Sikucur. Juga rokok digunakan sebagai sarana (alat) untuk mencapai integrasi masyarakat dalam perbedaan identitas sosial budaya. Berdampak terhadap kebersamaan masyarakat seperti, dapat meminimalisir terjadinya disintegrasi berupa konflik-konflik yang diakibatkan karena perbedaan identitas, dan kepemilikan kebudayaan pada masyarakat Sikucur.

Integrasi sosial budaya adalah impian mayoritas masyarakat Sikucur, sekalipun beberapa individu atau kelompok memiliki sifat konservatif terhadap budaya-budaya tradisional, seperti di *Lapau*. Adanya rokok sebagai *kapalo baso* mengharmoniskan perbedaan sifat, dan identitas pada aspek sosial budaya.

KESIMPULAN

Salah satu bukti masyarakat Nagari Sikucur memiliki orientasi yang kuat terhadap integrasi sosial budaya adalah dengan dilakukannya rokok sebagai *kapalo baso* yang dilakukan laki-laki Nagari Sikucur, yang berkembang dari zaman *ninik mamak* Nagari Sikucur dahulunya. Adanya budaya rokok ini dilatarbelakangi karena azas kekeluargaan serta kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh *ninik mamak*. Maka pada sejarahnya dan sekaligus menjadi hal yang melatarbelakangi berkembangnya budaya rokok sebagai *kapalo baso* hingga sekarang, ketika rokok digunakan saat musyawarah adat oleh *ninik mamak*, guna untuk menyimbolkan bahwa adanya akal budi yang baik di dalam musyawarah tersebut. Budaya rokok (*kapalo baso*) juga terjadi di *Lapau*, mengingat *lapau* sendiri merupakan tempat yang sentral bagi masyarakat Nagari Sikucur, dengan salah satu fungsinya adalah sebagai wadah

bertukar informasi, tempat hiburan melepas penat setelah beraktivitas. Begitupun budaya rokok juga terjadi di *Lapau*, mayoritas masyarakat di *Lapau* adalah laki-laki perokok, peran rokok sebagai *kapalo baso* di *Lapau* sebagai penguat nilai-nilai sosial budaya yang menjadi orientasi masyarakat Nagari Sikucur saat di *Lapau*.

Kondisi sosial budaya, kebutuhan candu akan nikotin, dan sebagai pemenuhan terhadap komoditas ekonomi, merupakan faktor-faktor yang mendukung kuatnya budaya rokok sebagai *kapalo baso* pada masyarakat Nagari Sikucur. Ditambah lagi warisan pengetahuan mengenai budaya rokok ini terhadap masyarakat, sehingga menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Nagari Sikucur, yang berorientasi pada integrasi sosial budaya. Nilai-nilai yang ada pada budaya rokok sebagai *kapalo baso*, serta sugesti yang diakibatkan oleh rokok, menjadikan budaya rokok ini selalu digunakan oleh laki-laki perokok dalam setiap aktivitas masyarakat Nagari Sikucur, termasuk saat di *Lapau*

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, dkk. 2022. "Local Wisdom Dalam Tradisi Buka Rokok Adat Perkawinan : Telaah Sosiologi Hukum Islam". *Jurnal Hadratul Madaniah*, Vol 2, No 1 (online), (<https://journal.umpr.ac.id/index.php>, diakses 08 Juni 2024).
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. 2023. *Data Pokok, Potensi, Dan Perkembangan Profil Nagari Sikucur*. Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. Sikucur.
- Iqbal, Muhammad, dkk. 2022. "Pengaruh Rokok dalam Berkesenian". Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, Vol 09, No 02, (online), (<https://openlibrarypublications.telkomuni-versity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/17689>, diakses 27 Mei 2024).

- Irwandi, Ade. 2021. “Anai Ube’ Ta: Makna Tembakau Pada Kehidupan Masyarakat di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai”. *Balale Jurnal Antropologi*, Vol 02, No 01, (online), (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALALE/article/view/4922> diakses 07 Desember 2023).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Luqman, Afifudin. 2018. “Budaya Merokok pada Wanita Suku Tengger”. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, Vol 34, No 1(online), (<https://journal.ugm.ac.id/bkm/article/view/36505>, diakses 17 Mei 2024).
- Martiana, Aris, dkk. 2017. “Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban”. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol 47, No 1, (online), (<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>, diakses 08 Juni 2024).